

PELATIHAN TATA BAHASA INGGRIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI LINGKUNGAN YAYASAN LIA

Diah Merrita, Ika Kartika Amilia

Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA

diahmer@stbalia.ac.id

ABSTRACT

In the realm of work, being good at English can be both an additional value and employees' competence escalation. To actualize it, a community service activity is an alternative that can be conducted. Departing from this condition, the activity aimed to escalate English grammar understanding as an effort to enhance human resources competencies. This activity was conducted online with six employees working at LIA Foundation encompassing lectures, discussion, and asking and answering question sections as the method. The participants were provided with pre and post-tests to observe their performance competence during the training. Based on the result, the participants showed a slight improvement in English grammar. They were able to distinguish parts of speech, phrases, and clauses in sentences, however, similar mistakes were still found.

Keywords: community service activity; English; grammar; training

ABSTRAK

Dalam dunia kerja, memiliki keterampilan berbahasa Inggris merupakan nilai tambah dan dapat meningkatkan kompetensi pekerja. Untuk mencapai hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu alternatif yang dapat dilakukan. Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tata bahasa Inggris sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan dilakukan secara daring kepada enam orang peserta yang berada di lingkungan Yayasan LIA. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Peserta juga diberikan tes awal dan akhir untuk melihat peningkatan pemahaman selama pelatihan. Berdasarkan hasil kegiatan, peserta mengalami peningkatan pemahaman tata bahasa meskipun tidak secara signifikan. Mereka dapat membedakan bentuk kelas kata, frasa, dan klausa, tetapi kesalahan yang sama masih ditemukan.

Kata kunci: bahasa Inggris; pelatihan; pengabdian kepada masyarakat; tata bahasa

PENDAHULUAN

Banyaknya pendidikan nonformal yang menawarkan program pendidikan bahasa Inggris di Indonesia menjadi cerminan bahwa bahasa tersebut sampai dengan saat ini masih menjadi daya tarik masyarakat. Hal tersebut didukung oleh beberapa perguruan tinggi yang memasukkan mata kuliah Bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum yang diberikan. Namun, meningkatnya jumlah pendidikan nonformal dan formal yang menawarkan penguasaan bahasa Inggris tidak berbanding lurus dengan kemampuan berbahasa tersebut. Indonesia hanya menduduki peringkat ke-74 dari 100 negara berdasarkan EF English Proficiency Index yang dilakukan pada 2020 (Fadil dalam Merrita & Iswandari, 2022). Selain itu, dari beberapa keterampilan berbahasa Inggris yang harus dikuasai dengan baik, tata bahasa Inggris menjadi bagian yang paling krusial dan yang paling sulit bagi pemelajar bahasa tersebut (Sukasame et al., 2014). Hal ini tidak mengherankan karena menguasai tata bahasa tertentu akan mempengaruhi penguasaan keterampilan bahasa yang dimaksud (Effendi et al., 2017).

Ada beberapa definisi tentang istilah tata bahasa. Tata bahasa berkaitan dengan pemahaman sistem linguistik yang meliputi penggunaan kala, struktur kalimat, dan jenis kata (Sukasame et al., 2014). Pernyataan tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh Richards dan Schmidt (dikutip oleh Effendi et al., 2017) bahwa tata bahasa berhubungan dengan penjelasan struktur bahasa dan bagaimana unit bahasa seperti kata dan frasa diformulasikan ke dalam bentuk kalimat. Sementara itu, Yule (dikutip oleh Effendi et al., 2017) menambahkan bahwa tata bahasa merupakan proses mendeskripsikan struktur frasa dan kalimat dengan mempertimbangkan susunan struktur itu sendiri.

Halliday (dalam Sukasame et al., 2014) berpendapat jika pemelajar bahasa Inggris tidak memahami konsep mengenai kala, maka mereka tidak dapat melangkah ke tahap yang lebih tinggi. Permasalahan ini didukung oleh pendapat Fredrickson (dalam Sukasame et al., 2014) yang beranggapan bahwa permasalahan terletak pada kebingungan pemelajar pada ragam bentuk verba yang harus dikaitkan dengan keterangan waktu tertentu. Selain itu, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat

yang dilakukan oleh Maliki et al., (2022) dilatarbelakangi oleh perbedaan gaji yang diterima Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Brunei Darussalam. PMI mendapatkan gaji yang lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja migran Filipina karena perbedaan penguasaan bahasa Inggris dalam lingkup pekerjaan yang sama. Dari hasil kegiatan ditemukan bahwa penguasaan tata bahasa Inggris perlu ditingkatkan.

Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman struktur bahasa Inggris telah dilakukan oleh Indriana et al., (2018). Pelatihan tersebut dilatarbelakangi atas upaya peningkatan kualitas guru di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur sebagai fasilitator bagi siswa, baik guru bidang studi maupun di luar bidang studi bahasa Inggris. Setelah diselenggarakan TOEFL sebagai bentuk tes awal para guru, Indriana et al., (2018) menemukan bahwa kemampuan berbahasa Inggris mereka, TOEFL, hanya berkisar 310–343. Kegiatan dilakukan secara daring selama tiga hari pada 2017. Materi kegiatan disajikan dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik dengan ruang lingkup materi berupa pemahaman menyimak (*listening comprehension*), struktur (*structure*), dan pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan skor TOEFL yang berkisar 397–477. Kegiatan lainnya dilakukan oleh Permata & Hadiani (2018) yang dilatarbelakangi pemerataan pendidikan yang belum menyeluruh di wilayah Indonesia terhadap mahasiswa Bidikmisi Polman Bandung. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan bahasa Inggris dasar mereka dinilai perlu ditingkatkan agar memiliki daya saing. Pelatihan terdiri dari dua belas pertemuan dengan materi yang meliputi penguasaan *to be*, penomoran, alfabet, serta penggunaan kala, seperti *simple present tense*, *simple past tense*, dan *present continuous tense*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan para peserta terlihat pada tes akhir kegiatan.

Bahasa Inggris bagi sebagian masyarakat Indonesia masih menjadi momok, terlebih tata bahasa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia penting dilakukan. Yayasan LIA merupakan lembaga yang berkiprah dalam pendidikan nonformal dan formal. Sektor nonformal meliputi lembaga kursus bahasa asing dan kegiatan pelatihan lainnya, sedangkan sektor formal Yayasan LIA memiliki Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA.

Adapun peserta PkM adalah mereka yang bekerja di bawah naungan Yayasan LIA, yaitu Unit Koperasi LIA. Sebagai bagian dari warga Yayasan LIA yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa asing sebagai ciri utama, PkM ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bahasa asing mereka dan meningkatkan kapasitas pribadi yang memiliki daya saing.

Permasalahan yang ditemukan, terkait penguasaan bahasa Inggris, peserta tidak memahami struktur kalimat dengan baik, seperti subjek dan verba. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan meliputi tata bahasa Inggris sehingga hal tersebut dapat menjadi dasar pengetahuan pada tingkatan selanjutnya. Dengan bersandar pada permasalahan tersebut, PkM ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tata bahasa Inggris sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Yayasan LIA.

METODE

Metode yang digunakan berupa pelatihan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom sebanyak empat belas sesi. Pelatihan dimulai pada 28 September 2021—28 Januari 2022 dengan waktu 60 menit per sesi. Metode pelatihan terdiri atas (1) tes awal pelatihan, kegiatan yang ditujukan untuk melihat kemampuan peserta sebelum mengikuti kegiatan sehingga pemateri dapat mengetahui perkembangan yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan, (2) ceramah dan diskusi, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan materi dan penjelasan, lalu diikuti dengan latihan soal dan tanya jawab, dan (3) tes pascapelatihan, setelah PkM berada di penghujung sesi, pemateri memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda. Adapun jumlah peserta pelatihan sebanyak enam orang dengan didampingi oleh dua orang pemateri yang berasal dari dosen Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA. Setiap pemateri secara bergantian mengisi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tes Awal Peserta

Pada awal kegiatan, enam peserta diberikan tes awal dalam bentuk pilihan ganda sebanyak lima soal dengan menggunakan google form. Mereka diminta untuk menjawab benar atau salah terkait struktur bahasa Inggris yang diberikan. Pertanyaan berkaitan dengan tata bahasa Inggris pada tingkat dasar untuk mengetahui kemampuan para peserta memahami bahasa Inggris sebelum pelatihan diberikan. Data berupa butir pertanyaan dan hasil jawaban peserta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Tes Awal Peserta

Nomor Soal	Butir Pertanyaan	Jumlah Peserta Menjawab dengan Benar	Jumlah Peserta Menjawab dengan Salah
1	I do not sleep.	2	3
2	Abdul does not happy.	4	1
3	Linda is open the door.	1	4
4	Ridwan is not angry.	4	1
5	Danu not sleeping	5	0

Soal pertama yang diberikan adalah apakah bentuk kalimat *I do not sleep* benar atau salah. Berdasarkan data di atas, dari total enam peserta hanya dua orang yang menjawab secara tepat bahwa bentuk kalimat *I do not sleep* secara gramatikal benar, sedangkan empat peserta lainnya menjawab secara tidak tepat. Kemudian, soal kedua yang diberikan adalah *Abdul does not happy*. Berbeda dari soal pertama, pada soal ini empat peserta menjawab dengan tepat bahwa kalimat *Abdul does not happy* merupakan bentuk kalimat yang salah. Pada soal ketiga, mereka diminta menentukan kembali struktur pada kalimat *Linda is open the door*. Berdasarkan hasil jawaban peserta, sebanyak lima orang peserta menjawab bahwa struktur kalimat tersebut benar dan hanya ada satu orang peserta yang menjawab bahwa struktur tersebut salah. Selanjutnya, pada butir soal keempat, sebanyak empat orang peserta menjawab dengan

benar bahwa struktur kalimat *Ridwan is not angry* adalah benar, sedangkan dua orang lainnya menjawab dengan salah. Pada soal terakhir, semua peserta menjawab bahwa struktur kalimat kelima salah.

Berdasarkan tabel di atas, para peserta masih memiliki kesulitan dalam menggunakan kalimat negatif. Kebingungan tersebut juga terlihat ketika sebagian besar dari mereka tidak bisa mengidentifikasi penggunaan verba dengan baik sehingga mengakibatkan penggunaan dua verba bersamaan dianggap benar seperti pada soal *Linda is open the door*. Hal tersebut juga terlihat ketika mereka diminta untuk menentukan soal pertama yaitu *I do not sleep*. Berdasarkan jawaban peserta, mereka masih mengalami kebingungan dengan penggunaan *auxiliary* dalam kalimat. Di sisi lain, peserta sudah memahami bahwa struktur *Danu not sleeping* tidak tepat.

B. Materi dan Kemampuan Peserta

PkM dilakukan sebanyak empat belas sesi dengan materi kegiatan meliputi keterampilan tata bahasa Inggris dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Materi Pelatihan

Sesi	Materi
1	<i>pronouns, nouns, dan adjectives</i>
2	<i>pronouns, nouns, dan adjectives</i>
3	<i>verbs dan adverbs</i>
4	<i>verbs dan adverbs</i>
5	<i>prepositions dan conjunctions</i>
6	<i>prepositions dan conjunctions</i>
7	<i>verb phrase</i>
8	<i>adjective phrase</i>
9	<i>noun phrase</i>
10	<i>adverbial phrase</i>

11	<i>noun clause</i>
12	<i>adjective clause</i>
13	<i>adverbial clause</i>
14	<i>adverbial clause</i>

Selama kegiatan, penjelasan tentang materi diberikan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal. Peserta masing-masing diminta untuk menuliskan contoh tentang konsep yang dipelajari. Pada awal kegiatan, semua peserta belum memahami konsep dasar tata bahasa seperti kelas kata. Umumnya, mereka memiliki kesulitan dalam membedakan kata yang termasuk adjektiva dan verba. Tidak hanya itu, mereka juga terkendala dengan penguasaan kosakata yang sangat terbatas. Hal tersebut yang kemudian menjadi tantangan utama ketika mereka diminta untuk membuat kalimat sederhana, seperti pada *I am come from Bandung*. Pada contoh tersebut, peserta belum memahami bahwa jika dalam kalimat aktif, penggunaan *be* tidak boleh disandingkan dengan verba lain, yaitu *come*. Contoh kekeliruan lain yaitu saat ditanya apakah kata *tired* termasuk ke dalam kelas kata verba, adjektiva, atau yang lainnya, mereka menjawab secara tidak tepat sehingga mereka tidak dapat membuat kalimat sederhana *I am tired* dengan benar. Sementara itu, ketika mereka diminta menyebutkan contoh verba lalu membuat kalimat dengan verba tersebut, mereka belum memahami konsep *subject-verb agreement*. Ketika pemateri bertanya apakah verba yang tepat untuk melengkapi bagian kosong pada kalimat *The child (feel) happy*, mereka menjawab *feel* tanpa menambahkan akhiran *-s*. Oleh karena itu, pemateri harus menyinggung penggunaan tunggal dan jamak dalam kalimat.

Berkaitan dengan bentuk tunggal dan jamak tersebut, pemateri menjelaskan bahwa di dalam kalimat negatif, penggunaan *auxiliary* seperti *does not* atau *do not* penting. Hal yang menjadi perhatian adalah mereka belum memahami dengan baik kata ganti orang apa saja yang sebaiknya menggunakan *does not* atau *do not*. Namun, semua memahami jika menggunakan kata ganti orang pertama, mereka harus menggunakan *do not* seperti pada kalimat *I don't speak*.

Materi lain yang belum dikuasai selain pada tataran kata yaitu cara membedakan frasa dan klausa. Pemateri memberikan pertanyaan apakah *in two weeks* dalam *Your final paper is due in two weeks* merupakan bentuk frasa atau klausa. Sebagian besar dari mereka menjawab secara tidak tepat. Kekeliruan juga terjadi pada contoh lain ketika pemateri memberikan pertanyaan untuk menentukan apakah *After the girl stole my basket* merupakan frasa atau klausa. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang permasalahan di atas, pada setiap kegiatan mereka selalu diberikan pelatihan soal dan analisis cara menjawab pertanyaan.

C. Hasil Tes Akhir Peserta

Setelah kegiatan berjalan selama empat belas sesi, pemateri memberikan tes akhir untuk melihat perkembangan kemampuan tata bahasa Inggris peserta. Tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda melalui google form sebanyak lima belas soal. Peserta yang menjawab tes akhir hanya berjumlah lima orang peserta. Data berupa butir soal dan jawaban disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Tes Akhir Peserta

Nomor Soal	Butir Pertanyaan	Jumlah Peserta Menjawab dengan Benar	Jumlah Peserta Menjawab dengan Salah
1	I do not work.	2	3
2	Abdul does not happy.	4	1
3	Linda is open the door.	3	2
4	Ridwan is not tired.	2	3
5	Danu not speaking	1	4
6	Which words in <i>The hotel was creepy</i> are nouns?	5	0
7	Which word in <i>Willy found an oak leaf</i> is a verb?	4	1
8	Which word in <i>The red ball rolled</i> is an adjective?	3	2

9	Which one is a verb in <i>The balloon bumped the ceiling</i> ?	5	0
10	Which word does the word 'rotten' describe? <i>A rotten egg was causing the terrible smell.</i>	3	2
11	'With the bag of potatoes' is a phrase or a clause?	5	0
12	Identify whether the word <i>in two weeks</i> in <i>Your final paper is due in two weeks</i> is a clause or a phrase.	2	3
13	<i>While you were studying</i> is a phrase or a clause?	2	3
14	Which one is the independent clause in <i>She drove me here</i> or <i>Because she drove me here</i> ?	2	3
15	Which one is the dependent clause in <i>After she picks me up</i> or <i>Mom is taking me to buy shoes</i> ?	4	1

Berdasarkan data pada tabel di atas, peserta mampu mengidentifikasi bentuk nomina dan verba dalam kalimat, seperti pada butir (6) dan (9). Mereka juga cukup mampu membedakan bentuk frasa dan klausa seperti pada butir (11) dan bentuk klausa dependen butir (15). Meskipun peserta dapat mengidentifikasi unsur-unsur tersebut, mereka masih mengalami kesulitan pada butir soal yang lain. Di samping itu, ada beberapa butir soal yang sebelumnya sudah diberikan di awal kegiatan, tetapi jumlah peserta yang menjawab dengan benar dan salah masih sama—butir (1) dan (2), peserta belum memahami penggunaan *auxiliary* dengan baik. Mereka belum memahami dengan baik bahwa dalam kalimat negatif, *auxiliary* diikuti oleh verba sedangkan *be* diikuti oleh adjektiva.

Lebih lanjut, berdasarkan pembahasan di atas, peserta mengalami peningkatan dalam kemampuan tata bahasa meskipun peningkatannya belum signifikan. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor, seperti pekerjaan yang telah menyita banyak waktu mereka sehingga peserta tidak sempat mengulas kembali materi yang telah diberikan di luar kegiatan. Selain itu, peserta kurang mengekspos bahasa Inggris dalam

kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini dan kegiatan lainnya diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan agar peserta semakin sering terbiasa berinteraksi dalam bahasa Inggris. Peserta juga dihadapkan pada tantangan untuk dapat meningkatkan kemampuan tata bahasa Inggris dasar ini secara signifikan untuk dapat melanjutkan ke tahap berikutnya seperti yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Sukasame et al., 2014) bahwa pemahaman dalam konsep tata bahasa menjadi gerbang bagi pemelajar untuk melangkah ke tahap yang lebih tinggi. Dengan melihat hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu, tata bahasa masih menjadi momok bagi masyarakat Indonesia. Hal ini akan menjadi tantangan baik bagi pemateri dan pemelajar untuk berkontribusi dalam peningkatan kompetensi berbahasa Inggris mengingat keterampilan berbahasa mencakup banyak hal sehingga pemahaman tata bahasa yang baik menjadi inti dan standar dasar peningkatan di aspek lain.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Yayasan LIA, khususnya pada pemahaman tata bahasa, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu (1) peserta mengalami peningkatan dalam memahami tata bahasa Inggris secara dasar meskipun peningkatan tidak terjadi secara signifikan. Mereka mampu mengidentifikasi bentuk verba dan nomina dalam kalimat dan membedakan bentuk frasa dan klausa dan (2) peserta masih mengalami kendala dalam memahami *auxiliary*-kapan dan bagaimana *auxiliary* dapat digunakan dalam kalimat.

REFERENSI

- Effendi, M. S., Rokhyati, U., & Rachman, U. A. (2017). A study on grammar teaching at an English education department in an EFL context. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 5(1), 42–46. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0501005>
- Maliki, M., Afrimadona, A., Afrimadona, A., Hasyati, S. A., Hasyati, S. A., Farrahdiba, F., & Farrahdiba, F. (2022). Pelatihan bahasa Inggris pekerja migran Indonesia di Brunei Darussalam. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1759>
- Merrita, D., & Iswandari, A. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi guru SMA dan sederajat. *Dima LIA*, 1(1), 20–32. <https://stbalia.e-journal.id/dimalia/article/view/100%0Ahttps://stbalia.e-journal.id/dimalia/article/download/100/70>
- Octavita Indriana, R. A., Saraswati, R., & Santoso, A. (2018). Sosialisasi bahasa Inggris berekuivalen TOEFL (Test of English As A Foreign Language) bagi guru yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur. *J-ABDIPAMAS*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i2.168>
- Permata, N. N., & Hadiani, D. (2018). Pelatihan bahasa Inggris dasar dalam upaya peningkatan kemampuan mahasiswa mahasiswa Bidikmisi Polman Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 1–5. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19781>
- Sukasame, N., Kantho, S., & Narrot, P. (2014). A Study of errors in learning English grammatical structures on tenses of MatthayomSuksa 4 students of the demonstration school, KhonKaen University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(2012), 1934–1939. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.498>